

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN WONOGIRI

2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WONOGIRI**



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN WONOGIRI 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WONOGIRI**
Jl. Pelem II No. 8 Wonogiri, Telp./Fax. (0273) 321055
Homepage : <http://www.wonogirikab.bps.go.id>
Email : bps3312@mailhost.bps.go.id

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN WONOGIRI 2014

Katalog BPS : 4102004.3312
No. Publikasi : 3312.15.11
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xii+51 halaman

Naskah :

Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Pengarah : Ir. Rahmadi Agus Santosa, M.Si
Penanggung Jawab : Nur Isa Pratowo, SE, M.Si
Editor : Nur Isa Pratowo, SE, M.Si
Penulis : Dian Siswanti, S.ST, M.Si
Tabulasi : Dian Siswanti, S.ST, M.Si
Cover : Dian Siswanti, S.ST, M.Si

Gambar Kulit :

Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri 2014 menyajikan gambaran tentang taraf kesejahteraan rakyat, perkembangannya antar waktu dan daerah tempat tinggal. Istilah kesejahteraan mencakup berbagai aspek kehidupan yang sangat luas yang tidak semuanya dapat diukur.

Publikasi ini hanya mencakup pada aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Informasi umum tentang kesejahteraan yang tercakup dalam publikasi ini antara lain meliputi bidang kependudukan dan keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan, dan pengeluaran dan konsumsi penduduk. Sumber data pokok yang digunakan adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2013, 2014 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan bagi terbitnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Wonogiri, Desember 2015

**Badan Pusat Statistik
Kabupaten Wonogiri
Kepala,**



Ir. Rahmadi Agus Santosa, M.Si
NIP. 19650820 199203 1 002

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	viii
Daftar Istilah Teknis	ix
Abstrak	xii
Bab I Kependudukan dan Keluarga Berencana	1
1.1 Kabupaten Wonogiri	2
1.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	3
1.3 Fertilitas, Usia Perkawinan Pertama, dan Keluarga Berencana...	5
Bab II Kesehatan	12
2.1 Derajat Kesehatan Masyarakat	13
2.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	16
Bab III Pendidikan	20
3.1 Tingkat Pendidikan	22
3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS)	24
3.3 Angka Partisipasi Murni (APM)	26
3.4 Angka Partisipasi Kasar (APK)	27
Bab IV Ketenagakerjaan	29
4.1 Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja	31
4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	33
4.3 Lapangan Pekerjaan Utama	36

	<u>Halaman</u>
Bab V Perumahan	38
5.1 Kualitas Rumah Tempat Tinggal	40
5.2 Penguasaan Tempat Tinggal	42
5.3 Fasilitas Perumahan	43
Bab VI Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk	44
6.1 Rata-rata Pengeluaran Penduduk	45
6.2 Pola Konsumsi Makanan	48
6.3 Pola Konsumsi Non Makanan	49
PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

	<u>Hal</u>
Tabel 1.1	Jumlah Penduduk di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014 3
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Angka Ketergantungan Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014 4
Tabel 1.3	Persentase Wanita Umur 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014 7
Tabel 1.4	Persentase Penduduk wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Dipakai Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014 10
Tabel 2.1	Angka Kesakitan dalam Satu Bulan Terakhir dan lamanya Hari Sakit di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014 14
Tabel 2.2	Persentase penduduk dengan Keluhan Kesehatan tertentu dalam Satu Bulan Terakhir di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013 dan 2014 15
Tabel 2.3	Persentase Kunjungan ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan dalam Satu Bulan Terakhir menurut daerah Tempet Tinggal kabupaten Wonogiri, Tahun 2014 17
Tabel 2.4	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014 19
Tabel 3.1	Rata-rata Lama Sekolah (dalam tahun) Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2012-2014 22
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013 - 2014 23
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013 dan 2014 25

Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014	27
Tabel 3.5	Angka Partisipasi Kasar menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014	28
Tabel 4.1	Penduduk 15 tahun Keatas menurut Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014	32
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Usia 15 tahun Keatas yang bekerja menurut lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri, tahun 2014	37
Tabel 5.1	Persentase Rumahtangga menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014	40
Tabel 5.2	Persentase Rumahtangga menurut Kualitas Perumahan di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014	41
Tabel 5.3	Persentase Rumahtangga menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013-2014	42
Tabel 5.4	Persentase Rumahtangga menurut Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013 - 2014	43
Tabel 6.1	Pengeluaran per Kapita Sebulan (dalam Rupiah) Menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat tinggal Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014	46

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Persentase Wanita Umur 15-49 tahun yang Berstatus Kawin menurut Partisipasi ber KB di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014	9
Gambar 1.2 Prevalensi Pemakaian Alat/Cara KB di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2013 dan 2014	9
Gambar 4.1 Persentase Penduduk Umur 15 tahun Keatas menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014	33
Gambar 4.2 TPT dan TPAK di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014	35
Gambar 4.3 Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun +) yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2014	37
Gambar 6.1 Distribusi Persentase Pengeluaran Penduduk di Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014	45
Gambar 6.2 Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita menurut Kelompok Makanan Kabupaten Wonogiri Tahun 2014	48
Gambar 6.3 Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita menurut menurut Kelompok Non Makanan Kabupaten Wonogiri Tahun 2014	49

DAFTAR ISTILAH TEKNIS

KEPENDUDUKAN

1. Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi. Jumlah penduduk yang tinggal di suatu wilayah dibagi dengan luas wilayah tersebut.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Angka yang digunakan untuk mengukur kecepatan penambahan penduduk per tahun dalam persen.

3. Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan dikalikan 100.

4. Rasio Ketergantungan

Perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun/anak-anak dan 65 tahun ke atas/lansia) dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun) dikalikan 100.

5. Rata-rata Usia Kawin Pertama

Rata-rata usia seorang wanita pada saat melaksanakan perkawinan yang pertama kali.

6. Partisipasi Keluarga Berencana

Proporsi peserta Keluarga Berencana (KB) aktif terhadap jumlah Pasangan Usia Subur (PUS)

7. Kontrasepsi Tetap (Kontap)

Alat/cara KB yang bersifat permanen/tetap, meliputi: MOW, MOP, AKDR/IUD dan Susuk/Implant.

KESEHATAN

1. Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan sakit.

PENDIDIKAN

1. APS (Angka Partisipasi Sekolah)

Proporsi anak yang bersekolah pada suatu kelompok umur sekolah jenjang pendidikan tertentu. Angka Partisipasi Sekolah memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah, tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang sedang diikuti.

2. APM (Angka Partisipasi Murni)

Proporsi jumlah anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Angka Partisipasi Murni membatasi usia murid sesuai dengan usia sekolah dan jenjang pendidikan.

3. APK (Angka Partisipasi Kasar)

Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Angka ini memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang menerima pendidikan pada jenjang tertentu.

KETENAGAKERJAAN

1. Penduduk Usia Kerja

Jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas

2. Bekerja

Kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan/keuntungan selama paling sedikit 1 jam berturut-turut dalam satu minggu.

3. Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja

5. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja dikalikan 100 persen

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Persentase jumlah penduduk yang mencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja

PERUMAHAN

1. Luas Lantai

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari sebatas atap.

2. Dinding Rumah

Sisi luar/batas dari suatu bangunan/penyekat dengan bangunan fisik lain.

3. Atap Rumah

Penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya.

4. Fasilitas Air Minum

Instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau Non PAM/PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa.

5. Fasilitas Buang Air Besar

Kemudahan suatu rumah tangga dalam menggunakan jamban.

PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK

1. Konsumsi

Meliputi konsumsi makanan dan bukan makanan.

2. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita

Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Abstrak

Tujuan pembangunan pada dasarnya adalah untuk kesejahteraan rakyat. Berbagai program pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, perumahan, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa jauh hasil-hasil pembangunan telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat dibutuhkan data yang dapat memberi gambaran kondisi masyarakat pada periode tertentu.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri 2014 dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan data secara berkala dan berkesinambungan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri secara umum untuk periode tahun 2014. Sumber informasinya berasal dari Survei Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang diselenggarakan BPS setiap tahun. Data yang disajikan berkaitan dengan indikator pencapaian kesejahteraan rakyat di Kabupaten Wonogiri. Indikator kesejahteraan rakyat yang dihasilkan antara lain meliputi rata-rata lama sekolah dan angka partisipasi sekolah di bidang pendidikan; angka morbiditas, pemanfaatan fasilitas kesehatan dan penolong kelahiran di bidang kesehatan; tingkat partisipasi angkatan kerja, angka pengangguran dan lapangan kerja penduduk di bidang ketenagakerjaan; umur perkawinan pertama dan partisipasi KB di bidang fertilitas; konsumsi dan pengeluaran perkapita penduduk serta kondisi tempat tinggal. Masih banyak indikator-indikator lainnya yang dihasilkan dari Susenas dan Sakernas, namun tidak semua indikator tersebut dapat dipublikasikan.

BAB I

KEPENDUDUKAN DAN

KELUARGA BERENCANA

<https://www.girika.bps.go.id>

BAB I

KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA

1.1. Kabupaten Wonogiri

Wonogiri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian Tenggara. Kabupaten ini berada 32 km di sebelah selatan Kota Solo berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Samudra Hindia, Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan), Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo.

Secara administratif kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 25 wilayah Kecamatan dengan 294 Desa/Kalurahan (43 Kelurahan dan 251 Desa). Luas wilayah Kabupaten Wonogiri tercatat sebesar 182.236 hektar. Luas wilayah Kabupaten Wonogiri pada tahun 2014 tercatat sebesar 32.539 ha merupakan lahan sawah, dan 149.697 ha merupakan lahan kering, atau sekitar 48,66 persen merupakan tanah tegalan, 17,86 persen tanah sawah, 20,81 persen lahan bukan pertanian, dan 2,40 persen hutan rakyat. Sedangkan selebihnya (10,28 persen) merupakan lahan lainnya yaitu: lahan kuburan, lapangan dan sebagainya.

1.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang masih tinggi dan penyebaran antar daerah yang kurang seimbang merupakan ciri khas penduduk Indonesia. Keadaan penduduk yang demikian ini akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat dan pada akhirnya akan memperlambat tercapainya tujuan pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Jumlah penduduk dipengaruhi oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran (*birth*), kematian (*death*), dan perpindahan penduduk (*migration*). Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi disebabkan tingkat kelahiran masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kematian penduduk.

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk Di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2013-2014

Bulan Sensus	Jumlah Penduduk			Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
	Laki-Laki	Perempuan	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Juli 2013	449.725	473.601	923.326	506,66
Juli 2014	459.604	485.809	945.413	518,78

Sumber : Susenas 2013-2014

Ukuran jumlah penduduk pada tahun tertentu akan lebih bermakna jika dihubungkan dengan luas wilayahnya. Perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah menggambarkan kepadatan penduduk di

wilayah tersebut. Kepadatan penduduk Kabupaten Wonogiri dari hasil SUSENAS 2013 – 2014 naik dari 506,66 jiwa per Km² menjadi 518,78 jiwa per Km².

Banyaknya penduduk produktif (umur 15-64 tahun) disuatu wilayah sangat menentukan rasio ketergantungan penduduk di wilayah tersebut. Semakin tinggi persentase menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase angka ketergantungan semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan
Angka Ketergantungan Kabupaten Wonogiri
Tahun 2013 dan 2014

Kelompok Umur	2013	2014
(1)	(2)	(3)
0 - 14	212.516	210.865
15 - 64	598.504	616.976
65 ++	112.306	117.571
Angka Ketergantungan	54,27	53,23

Sumber: Susenas 2013-2014

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa beban tanggungan pada penduduk produktif di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014 (53,23) lebih rendah dibandingkan dengan Tahun 2013 (54,27). Besar kecilnya rasio ketergantungan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Semakin rendah rasio ketergantungan maka semakin banyak penduduk usia produktif yang berpartisipasi dalam pembangunan. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Wonogiri mencapai 945.413 jiwa. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013 yaitu sebesar 923.326 jiwa.

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki terhadap setiap 100 penduduk perempuan. Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Di Kabupaten Wonogiri jumlah penduduk laki-laki cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, karena angka rasio jenis kelaminnya mencapai 94,60.

1.3. Fertilitas, Usia Perkawinan Pertama, dan Keluarga Berencana

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Pembangunan dan perbaikan keadaan sosial ekonomi penduduk akan mengakibatkan penurunan tingkat

kelahiran. Namun pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pembangunan sosial ekonomi mempunyai dampak yang sangat lambat terhadap penurunan tingkat kelahiran. Mengingat hal tersebut dan juga mengingat rawannya masalah kependudukan maka diperlukan usaha-usaha yang dapat menurunkan tingkat kelahiran secara langsung dan lebih cepat. Usaha tersebut dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana.

Umur perkawinan, khususnya bagi wanita, merupakan ciri kependudukan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat kelahiran. Oleh karena itu, usaha untuk menurunkan tingkat kelahiran perlu pula didukung oleh usaha untuk menaikkan umur perkawinan. Semakin tinggi umur perkawinan menyebabkan masa reproduksi wanita lebih pendek. Hal ini berarti pula bahwa penundaan perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih banyak.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan secara eksplisit menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita menjadi suami dan istri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang tersebut juga disebutkan bahwa usia minimum laki-laki untuk menikah adalah 19 tahun sementara itu usia minimum perempuan untuk menikah adalah 16 tahun.

Tabel 1.3
Persentase Wanita Umur 10 Tahun Ke Atas yang Pernah kawin
Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2013 dan 2014

Umur Perkawinan Pertama	2013	2014
(1)	(2)	(3)
<17	21,54	22,41
17-18	25,25	24,20
19-24	42,12	43,71
25 +	11,09	9,68

Sumber: Susenas Juli 2013-2014

Pada tahun 2014 sebanyak 43,71 persen wanita di Kabupaten Wonogiri menikah pertama kali pada usia antara 19 – 24 tahun dan hanya 9,68 persen yang menikah pada usia 25 tahun ke atas. Dan yang patut dicermati adalah masih cukup tingginya persentase wanita yang kawin pada usia muda (kurang dari 17 tahun) yaitu mencapai 22,41 persen.

Bila kita lihat lebih jauh persentase wanita yang melangsungkan perkawinan pada usia muda (<17 tahun) di tahun 2014 mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 proporsi wanita yang usia perkawinan pertamanya dibawah 17 tahun sekitar 21,54 persen, menjadi 22,41 persen pada tahun 2014.

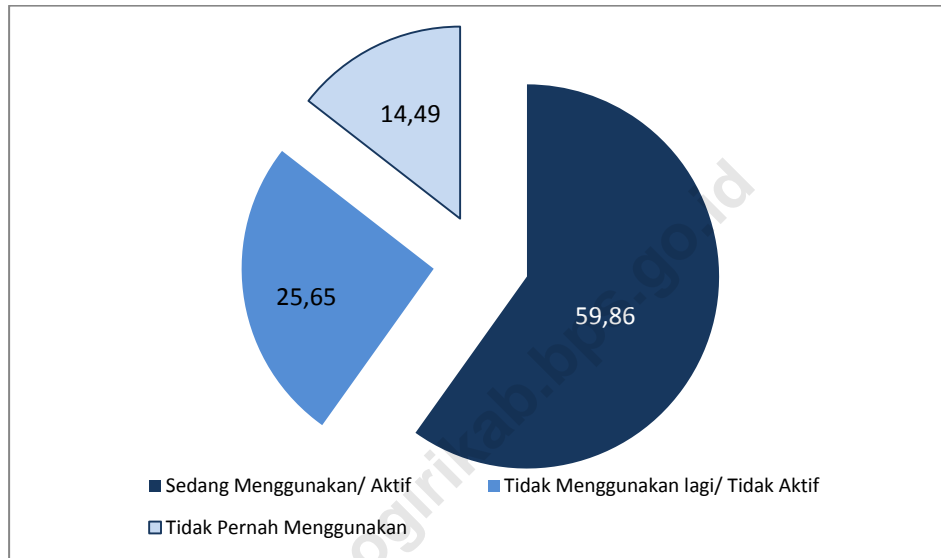
Persentase penduduk yang menikah pada umur 17-18 tahun juga memperlihatkan tren yang menurun. Pada tahun 2013 persentasenya sekitar 25,25 persen, turun menjadi 24,20 persen pada tahun 2014. Persentase

penduduk yang menikah pada umur 19 – 24 tahun pada tahun 2014 mengalami kenaikan dari 42,12 persen menjadi 43,71 persen. Untuk wanita yang menikah pada usia 25 tahun ke atas persentasenya mengalami penurunan dari 11,09 persen menjadi 9,68 persen.

Selain melalui penundaan usia perkawinan pertama, partisipasi masyarakat dalam membantu pemerintah menangani masalah kependudukan adalah berupa kesadaran masyarakat untuk mensukseskan program Keluarga Berencana. Salah satu tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pembatasan dan pengaturan jarak kelahiran. Hal ini bisa ditempuh antara lain dengan cara pemakaian alat kontrasepsi KB. Melalui alat kontrasepsi, wanita dapat mengatur jarak kelahiran dan membatasi jumlah kelahiran.

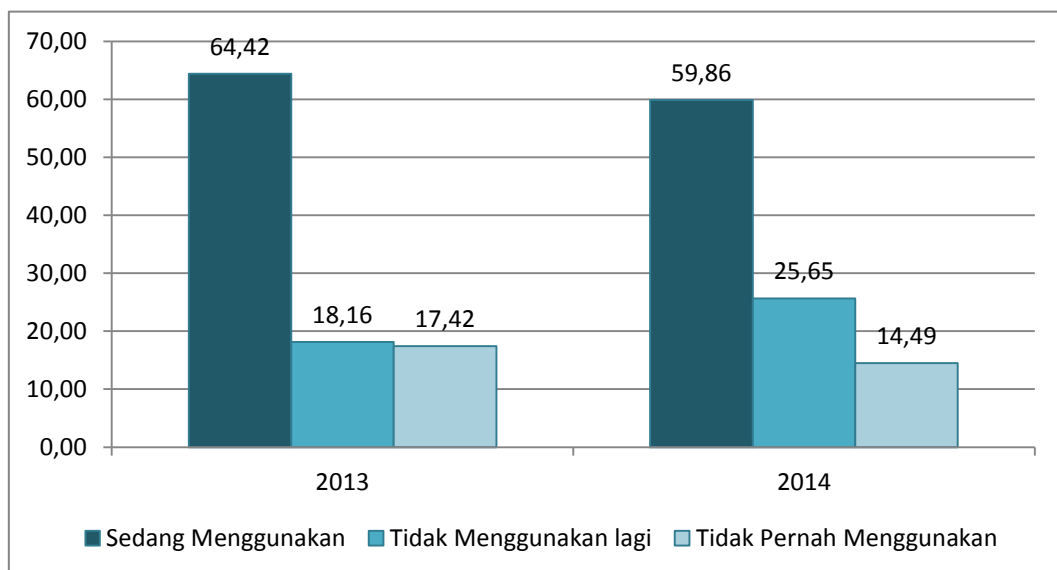
Di Kabupaten Wonogiri jumlah wanita antara umur 15–49 tahun yang sedang menggunakan alat kontrasepsi ada sebanyak 59,86 persen, sementara itu yang pernah menggunakan alat kontrasepsi dan sekarang sudah tidak menggunakan lagi sebanyak 25,65 persen dan sisanya sebanyak 14,49 persen yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi (gambar 1.1).

Gambar 1.1
Persentase Wanita Umur 15 – 49 tahun Yang Berstatus
Kawin Menurut Partisipasi ber KB di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2014



Sumber: Susenas 2014

Gambar 1.2
Prevalensi Pemakaian Alat/cara KB
di Kabupaten Wonogiri Tahun 2013 dan 2014



Sumber: Susenas 2013-2014

Prevalensi wanita usia antara 15-49 tahun dan berstatus kawin atau yang biasa disebut Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang menggunakan alat/cara KB sebesar 64,42 persen pada tahun 2013 dan 59,86 persen pada tahun 2014. Sedangkan Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak menggunakan alat/cara KB lagi sebesar 18,16 persen pada tahun 2013 naik menjadi 25,65 persen pada tahun 2014.

Tabel 1.4
Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun
Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Sedang dipakai
Kabupaten Wonogiri Tahun 2013-2014

Alat/ Cara KB	2013	2014
(1)	(2)	(3)
MOW/ Tubektomi	3,38	3,95
MOP/ Vasektomi	0,80	0,87
AKDR/IUD/Spiral	9,56	10,93
Suntikan KB	61,63	56,27
Susuk KB	4,54	4,46
Pil KB	19,39	21,62
Lainnya	0,69	1,90

Sumber: Susenas 2013-2014

Dari wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi, yang paling banyak digunakan adalah Suntikan KB, Pil KB, dan AKDR/IUD/Spiral. Suntikan KB merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan yaitu sekitar 61,63 persen pada tahun 2013, meskipun mengalami penurunan menjadi 56,27 persen pada tahun 2014.

Tingginya persentase penggunaan alat kontrasepsi Suntikan KB disebabkan alat ini relatif praktis, mudah pemakaiannya (tidak membuat akseptor malu/risih pada saat pemasangan seperti misalnya IUD) dan efek sampingnya juga tidak terlalu besar, sehingga untuk wanita yang sibuk, cenderung lebih memilih jenis alat kontrasepsi ini. Kelebihan lain dari alat kontrasepsi ini adalah jika akseptor ingin berhenti, bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor. Alat/cara ini relatif lebih aman bagi kebanyakan wanita dan relatif lebih murah dan mudah didapatkan.

Akseptor KB yang menggunakan metode kontrasepsi berupa Suntikan mengalami penurunan, diikuti oleh semakin meningkatnya akseptor KB yang menggunakan metode kontrasepsi Pil KB. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran pemakaian alat kontrasepsi dari Suntikan ke Pil KB. Sementara itu sisanya menggunakan alat kontrasepsi jenis lain, seperti MOW, MOP, AKDR/IUD, Susuk KB, Kondom dan metode tradisional.

BAB II

KESEHATAN

<https://www.girikat.bps.go.id>

BAB II

KESEHATAN

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menyangkut hak-hak dasar warga negara yang mutlak untuk dipenuhi. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan dan memelihara mutu pelayanan kesehatan melalui pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan dan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat perlu mendapat perhatian utama.

Peningkatan kualitas hidup penduduk merupakan salah satu aspek dalam upaya peningkatan kesejahteraan penduduk. Peningkatan kualitas penduduk secara fisik dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk secara keseluruhan. Indikator utama yang dipakai untuk melihat derajat kesehatan penduduk salah satunya adalah angka kesakitan. Program pembangunan di bidang kesehatan juga bertujuan untuk meningkatkan derajat dan status kesehatan penduduk. Meningkatnya derajat kesehatan di harapkan dapat meningkatkan produktivitas penduduk sehingga dapat mencapai kesejahteraan.

2.1. Derajat Kesehatan Masyarakat

Keadaan kesehatan penduduk pada suatu saat dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status kesehatan penduduk pada umumnya.

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan, status kesehatan memberikan pengaruh pada tingkat produktivitas. Oleh karena itu, untuk mengukur status kesehatan digunakan indikator angka kesakitan. Angka kesakitan didefinisikan sebagai persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sehingga terganggu aktifitasnya yang terjadi selama sebulan sebelum pencacahan.

Tabel 2.1
Angka Kesakitan dalam Satu Bulan Terakhir dan Lamanya Hari Sakit di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Uraian	2014		
	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Keluhan Kesehatan	32,58	33,90	33,26
Angka Kesakitan (%)			
Perkotaan	9,91	9,92	9,91
Perdesaan	12,17	9,06	10,57
Perkotaan + Perdesaan	11,70	9,23	10,43
Lamanya Hari Sakit			
1 – 3	51,16	54,60	52,72
4 – 7	32,86	33,85	33,31
8 – 14	6,95	1,89	4,65
15 – 21	1,53	2,24	1,86
22 - 30	7,51	7,42	7,47

Sumber : Susenas 2014

Angka kesakitan di Kabupaten Wonogiri baik untuk laki-laki maupun perempuan relatif sama. Namun demikian angka kesakitan perempuan lebih

rendah dibandingkan dengan laki-laki. Angka kesakitan penduduk Kabupaten Wonogiri pada tahun 2014 mencapai 10,43 persen. Ini berarti bahwa sebulan sebelum pencacahan dari 33,26 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan terdapat 10,43 persen penduduk yang terganggu aktifitasnya. Bila dilihat dari daerah tempat tinggal, ternyata ada sedikit perbedaan status kesehatan antara masyarakat perkotaan dan perdesaan, dimana persentase masyarakat perdesaan yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktifitasnya lebih kecil dibanding masyarakat perkotaan. Dari 10,43 persen penduduk yang sakit dan terganggu aktifitasnya tersebut, sebanyak 52,72 persen yang lama sakitnya 1-3 hari dan 7,47 persen sakit lebih dari 22 hari.

Tabel 2.2
Persentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan Tertentu
dalam Satu Bulan Terakhir Di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2013 dan 2014

Jenis Keluhan	2013			2014		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Panas	9,49	4,62	6,84	5,82	4,04	4,84
Batuk	7,00	5,62	6,25	6,51	5,04	5,70
Pilek	2,10	10,06	6,43	10,76	8,88	9,73
Asma/ Sesak Napas	3,85	2,75	3,25	3,65	3,11	3,35
Diare/ Buang2 Air	0,00	0,85	0,46	0,87	0,78	0,82
Sakit Kepala Berulang	4,88	11,01	8,21	6,70	10,42	8,75
Sakit Gigi	3,18	2,80	2,97	3,22	2,90	3,04
Lainnya	69,49	62,29	65,57	62,48	64,83	63,77

Sumber : Susenas 2013-2014

Menurut jenis keluhan kesehatan, di tahun 2013 dan 2014 terdapat empat jenis keluhan kesehatan terbanyak, yaitu pilek, batuk, sakit kepala berulang dan panas. Tahun 2014 persentase penduduk yang mengalami keluhan), pilek sebesar 9,73 persen lebih besar dibanding dengan tahun 2013 (6,43 persen), sakit kepala berulang sebesar 8,75 persen lebih besar dibanding tahun 2013 (8,21 persen) dan batuk sebesar 5,70 persen lebih kecil dibanding tahun 2013 (6,25 persen).

2.2. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan, sehingga penduduk dapat mengaksesnya dengan mudah tanpa mengalami kesulitan. Salah satu indikator pemanfaatan fasilitas dan pelayanan kesehatan adalah banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan ke fasilitas kesehatan. Tabel 2.3 menyajikan persentase kunjungan penduduk yang mengalami keluhan kesehatan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Fasilitas kesehatan yang dikunjungi oleh masyarakat yang mengalami keluhan kesehatan, paling banyak adalah Praktek Dokter/Poliklinik sebanyak 32,59 persen dan paling sedikit adalah berobat ke Dukun Bersalin sebanyak 1,50 persen.

Jika ditinjau dari daerah tempat tinggal, tidak terdapat perbedaan yang mencolok. Fasilitas yang dikunjungi oleh masyarakat pedesaan

dan perkotaan cenderung ke praktek dokter/poliklinik. Namun masih terdapat 26,43 persen masyarakat pedesaan dan 22,84 persen masyarakat perkotaan juga mengunjungi praktek tenaga kesehatan dimana mungkin pelayanan kesehatan ini lebih bisa dijangkau dari jaraknya.

Tabel 2.3
Persentase Kunjungan ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan
dalam Satu Bulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal
Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Tempat/Cara Berobat	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
RS Pemerintah	5,65	5,54	5,57
RS Swasta	4,65	4,92	4,85
Praktek Dokter/Poliklinik	36,92	31,06	32,59
Puskesmas/Pustu	18,85	27,78	25,46
Praktek Tenaga Kesehatan	22,84	26,43	25,50
Praktek Tenaga Tradisional	3,85	2,32	2,72
Dukun Bersalin	3,40	0,83	1,50
Lainnya	3,83	1,11	1,82

Sumber: Susenas 2014

Jenis tenaga penolong proses kelahiran menentukan keberhasilan kelahiran dan akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan bayi yang ditolong. Data mengenai penolong kelahiran dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Pelayanan yang aman dapat dilakukan oleh Bidan atau Dokter.

Pada tahun 2014 penolong proses kelahiran lebih banyak memanfaatkan tenaga Bidan (82,10 persen) dan Dokter (16,12 persen). Tenaga kesehatan Bidan cenderung lebih banyak dikunjungi, ini dikarenakan Bidan, baik Bidan praktek maupun Bidan desa aksesnya mudah, selain dekat dan bisa kapan saja, disamping itu biayanya pun lebih bisa terjangkau oleh sebagian besar masyarakat dan hanya sekitar 0,96 persen saja yang masih menggunakan tenaga medis lainnya. Sedangkan tenaga non medis hanya sekitar 0,83 persen, ini berarti bahwa masyarakat Kabupaten Wonogiri sudah semakin sadar menggunakan akses fasilitas kesehatan.

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Perhatian pemerintah terhadap kesehatan semakin ditingkatkan terutama pada Ibu hamil dan Balita. Upaya lain yang dilakukan adalah pengadaan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan, pengadaan/peningkatan sarana & prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat, penambahan dan peningkatan kualitas petugas, dan pemberian penyuluhan tentang pentingnya hidup bersih dan sehat.

Pelayanan kesehatan diharapkan semakin baik dengan adanya fasilitas kesehatan yang semakin dekat dengan masyarakat, sehingga dapat secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan terjadinya perubahan pola pikir tentang pola hidup sehat. Untuk itu, keberadaan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan adanya Bidan di desa akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya untuk hidup sehat. Selain itu, semua lapisan

masyarakat mempunyai akses yang sama terhadap pelayanan kesehatan yang relatif mudah, murah dan merata.

Tabel 2.4
Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan
Jenis kelamin Di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2013-2014

Penolong Kelahiran Terakhir	2013			2014		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Dokter	27,00	16,82	21,89	17,86	14,71	16,12
Bidan	71,21	83,18	77,22	80,35	83,51	82,10
Tenaga Medis Lainnya	1,79	0	0,89	0,76	1,12	0,96
Lainnya (non Medis)	0	0	0	1,03	0,66	0,82

Sumber : Susenas 2013-2014

BAB III

PENDIDIKAN

<https://www.mogirikab.go.id>

BAB III

PENDIDIKAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan dari segi kehidupan dirasakan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia. Pendidikan sudah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Dalam pengertian umum pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperluas wawasan seseorang.

Pendidikan adalah salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dalam pembangunan, sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang masih mendapatkan perhatian paling besar. Hal ini disebabkan karena masih ditemukannya masalah mendasar dalam bidang pendidikan.

Angka putus sekolah yang masih cukup tinggi, kesenjangan mendapatkan kesempatan pendidikan antar kelompok penduduk dan antar daerah, serta kualitas pendidikan yang belum bisa memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang semakin kompetitif, merupakan beberapa permasalahan mendasar di bidang pendidikan.

3.1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk juga dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk. Secara umum, tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat dari rata-rata lama bersekolah. Indikator ini dapat menunjukkan sampai pada jenjang pendidikan apa penduduk di suatu wilayah. Rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten Wonogiri tahun 2014 sekitar 6,23 tahun. Ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan penduduk dewasa (15 tahun ke atas) baru dapat menyelesaikan sampai Sekolah Dasar.

Tabel 3.1
Rata-rata Lama sekolah (dalam tahun) Penduduk Berumur 15
Tahun Keatas Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2012-2014

Tahun	Rata-rata Lama Sekolah
(1)	(2)
2012	6,03
2013	6,12
2014	6,23

Di Kabupaten Wonogiri tahun 2014, penduduk berumur 10 tahun ke Atas yang tidak/belum sekolah sebesar yaitu 10,15 persen, penduduk yang berhasil menamatkan pendidikannya sampai Sekolah Dasar pada tahun 2014 sebesar 34,10 persen. Dengan perkataan lain, penduduk dengan pendidikan hingga SD termasuk mereka yang belum pernah sekolah tercatat sekitar 62,48 persen. Proporsi yang cukup tinggi ini membawa konsekuensi antara lain upaya peningkatan kualitas SDM ataupun ketrampilan mereka semakin sukar. Masih sedikit penduduk yang mampu menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan diploma dan sarjana, yaitu hanya 4,33 persen.

Tabel 3.2
Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2013-2014

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013			2014		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Sekolah	5,66	18,20	12,15	4,43	15,47	10,16
Tidak/Belum Tamat SD	15,75	20,38	18,14	16,27	20,06	18,23
SD	39,13	31,58	35,22	38,27	30,23	34,10
SLTP sederajat	20,36	15,37	17,78	19,28	17,57	18,39
SLTA sederajat	15,75	11,11	13,35	17,13	12,60	14,79
PT	3,35	3,36	3,36	4,62	4,07	4,33

Sumber : Susenas 2013-2014

Pada tahun 2014 jumlah penduduk perempuan yang tidak/belum sekolah lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki, ini terlihat dari Tabel 3.2. Tingkat pendidikan penduduk laki-laki yang duduk di jenjang pendidikan SD sampai dengan SLTA selalu lebih tinggi daripada penduduk perempuan. Penduduk laki-laki yang tamat SLTP sebesar 19,28 persen, sedangkan penduduk perempuan hanya 17,57 persen. Untuk jenjang SLTA sebesar 17,13 persen penduduk laki-laki telah menamatkan pendidikannya, sementara penduduk perempuan hanya 12,60 persen. Sementara itu, jumlah laki-laki yang menamatkan pendidikannya sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi adalah sebesar 4,62 persen sedikit lebih besar dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 4,07 persen.

3.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka partisipasi sekolah merupakan perbandingan antara penduduk yang bersekolah pada kelompok umur tertentu tanpa memperhatikan jenjang pendidikannya. APS untuk kelompok umur 13–15 tahun di peroleh dari persentase jumlah penduduk usia 7–12 tahun yang masih bersekolah di bagi dengan jumlah penduduk usia 7–12 tahun. Di Kabupaten Wonogiri pada golongan umur 7-12 tahun terdapat 100 persen penduduk telah bersekolah pada tahun 2014. Ini berarti tidak terdapat anak berumur antara 7 sampai 12 tahun yang sedang tidak sekolah atau bersekolah dijenjang yang lebih tinggi.

Tabel 3.3
Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur dan Jenis
Kelamin di Kabupaten Wonogiri Tahun 2013 dan 2014

Kel. Umur	2013			2014		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 -12	100,00	98,67	99,31	100,00	100,00	100,00
13 - 15	89,01	93,45	90,93	97,58	98,86	98,14
16 - 18	53,67	74,78	62,55	82,01	83,23	82,60
19 -24	26,93	18,91	22,63	29,24	19,90	24,40

Sumber: Susenas 2013, 2014

Pada Tabel 3.3 dapat dilihat di tahun 2014, penduduk umur 13-15 tahun yang sedang bersekolah sebanyak 98,14 persen dan penduduk yang berusia 16-18 tahun yang sedang bersekolah sebanyak 82,60 persen. Selama kurun waktu 2013-2014 jumlah penduduk usia SD yang masih sekolah mengalami kenaikan yaitu dari 99,31 persen menjadi 100 persen. Sedangkan untuk penduduk usia SLTP yang masih sekolah juga mengalami kenaikan, yaitu masing-masing dari 90,93 persen menjadi 98,14 persen. Sementara itu penduduk usia SLTA dan PT mengalami kenaikan dari 62,55 persen menjadi 82,60 persen dan 22,63 persen menjadi 24,40 persen untuk usia Perguruan Tinggi.

Partisipasi sekolah perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki pada kelompok usia sekolah 13-15 tahun dan 16-18 tahun . Di kelompok 7-12 tahun partisipasi sekolah perempuan 98,86 dan laki-laki 97,58. Sedangkan pada kelompok 16-18 tahun partisipasi sekolah perempuan 83,23 dan laki-laki 82,01. Sebaliknya pada kelompok usia sekolah dari usia 19 tahun sampai dengan 24 tahun, Partisipasi sekolah perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Pola yang digambarkan oleh partisipasi sekolah untuk penduduk laki-laki dan perempuan tidak berbeda yaitu semakin tinggi kelompok usia sekolah maka partisipasinya semakin kecil. Dari gambaran partisipasi tersebut terlihat bahwa kesempatan antara penduduk perempuan dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan pada usia wajib belajar tidak berbeda.

3.3. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni menunjukkan proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Tabel 3.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ada 97,23 persen penduduk berumur 7-12 tahun sedang bersekolah di Sekolah Dasar angka ini lebih besar dibandingkan dengan APM SD pada tahun 2013.

Tabel 3.4
Angka Partisipasi Murni menurut Jenjang Pendidikan dan
Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri Tahun 2013-2014

Jenjang Pendidikan	2013			2014		
	L	P	Total	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	95,77	97,70	96,77	96,34	98,10	97,23
SLTP	81,72	85,76	83,47	82,10	90,12	85,62
SLTA	46,07	67,08	54,91	66,21	75,39	70,67
PT	22,06	17,42	19,57	26,15	18,51	22,19

Sumber: Susenas 2013, 2014

Sementara itu APM SLTP, SLTA dan PT mengalami kenaikan, penduduk umur 13-15 tahun yang bersekolah di SLTP sebesar 85,62 persen, penduduk umur 16-18 tahun yang sekolah di SLTA sebesar 70,67 persen dan penduduk umur 19-24 tahun yang sekolah di Perguruan Tinggi sebesar 22,19 persen.

3.4. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka partisipasi kasar merupakan rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu.

Tabel 3.5
Angka Partisipasi Kasar menurut Jenjang Pendidikan
dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri Tahun 2013 – 2014

Jenjang Pendidikan	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	106,05	107,75	106,93	115,34	109,77	112,54
SLTP	94,40	93,57	94,04	96,96	97,58	97,23
SLTA	55,59	71,49	62,28	73,99	83,81	78,76
PT	22,06	30,17	26,41	26,15	25,05	25,58

Sumber : Susenas Juli 2013, 2014

Angka partisipasi kasar bisa lebih dari 100 persen. Hal ini disebabkan adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu, ini menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Bisa juga sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia yang lebih muda.

Seperti pada tabel 3.5, APK SD tahun 2014 sebesar 112,54 persen. Sedangkan untuk APK tingkat SLTP dan SLTA masing-masing sebesar 97,23 persen dan 78,76 persen. APK untuk Perguruan Tinggi masih sangat kecil yaitu hanya sebesar 25,58 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, APK SD tahun 2014 mengalami kenaikan dari 106,93 persen di tahun 2013 menjadi 112,54 persen tahun 2014. APK untuk tingkat SLTP dan SLTA juga mengalami kenaikan, sedangkan APK PT mengalami penurunan.

BAB IV

KETENAGAKERJAAN

<https://www.pirika.bps.go.id>

BAB IV

KETENAGAKERJAAN

Pembangunan sektor ketenagakerjaan sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dengan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dan pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945, diarahkan pada peningkatan harkat, martabat dan kemampuan manusia, serta kepercayaan pada diri sendiri dalam rangka mewujudkan masyarakat sejahtera, adil, dan makmur baik material maupun spiritual.

Tenaga kerja yang banyak dan melimpah pada suatu daerah belum merupakan jaminan bahwa daerah tersebut akan makmur, apabila pengelolaan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia tersebut tidak memiliki potensi dan tingkat pendidikan yang memadai. Hal ini disebabkan karena suatu daerah yang mempunyai tenaga kerja atau sumber daya manusia yang melimpah namun tidak berkualitas, sehingga dibutuhkan pengelolaan yang terintegrasi.

Masalah ketenagakerjaan adalah salah satu masalah pokok yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia. Jumlah penduduk yang terus meningkat tanpa diikuti pertambahan lapangan pekerjaan selalu menjadi pemicu menjamurnya pengangguran. Pada kenyataannya saat ini Indonesia sangat membutuhkan generasi penerus yang terampil dan mandiri sebagai sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal pembangunan di Indonesia.

Dalam perencanaan pembangunan, data mengenai ketenagakerjaan memegang peranan yang sangat penting. Tanpa tenaga kerja tidak mungkin proses pembangunan dapat terlaksana. Makin lengkap dan akurat data ketenagakerjaan yang tersedia makin jelas dan tepat rencana pembangunan yang dibuat.

4.1. Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja

Dalam konsep BPS, usia kerja yang digunakan untuk keperluan pengumpulan data ketenagakerjaan adalah 15 tahun ke Atas. Penduduk usia kerja ini dibagi lagi menjadi penduduk yang masuk sebagai angkatan kerja dan penduduk yang bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang ikut berpartisipasi dalam lapangan kerja, baik statusnya sudah bekerja maupun yang pengangguran, sedangkan bukan angkatan kerja aktivitasnya adalah yang tidak terkait dengan bekerja secara produktif misalnya sekolah dan mengurus rumahtangga.

Penduduk usia 15 tahun ke Atas berdasarkan angka estimasi Sakernas Agustus 2014 adalah sebanyak 747.653 orang, yang terdiri dari 534.725 orang angkatan kerja, dan 212.928 orang bukan angkatan kerja. Jika dibandingkan dengan total penduduk usia 15 tahun ke Atas, tampak bahwa persentase terbesar untuk kegiatan seminggu yang lalu adalah untuk penduduk yang bekerja dengan persentase sebesar 69,06 persen, disusul penduduk yang mengurus rumah tangga sebesar 14,93 persen.

Data yang disajikan pada Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa dari penduduk yang masuk golongan angkatan kerja, persentase terbesar adalah untuk penduduk yang bekerja. Untuk penduduk yang masuk golongan bukan angkatan kerja, persentase terbesar adalah penduduk yang mengurus rumah tangga.

Tabel 4.1
Penduduk 15 Tahun Ke Atas menurut Kegiatan Utama
Seminggu yang Lalu di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2014

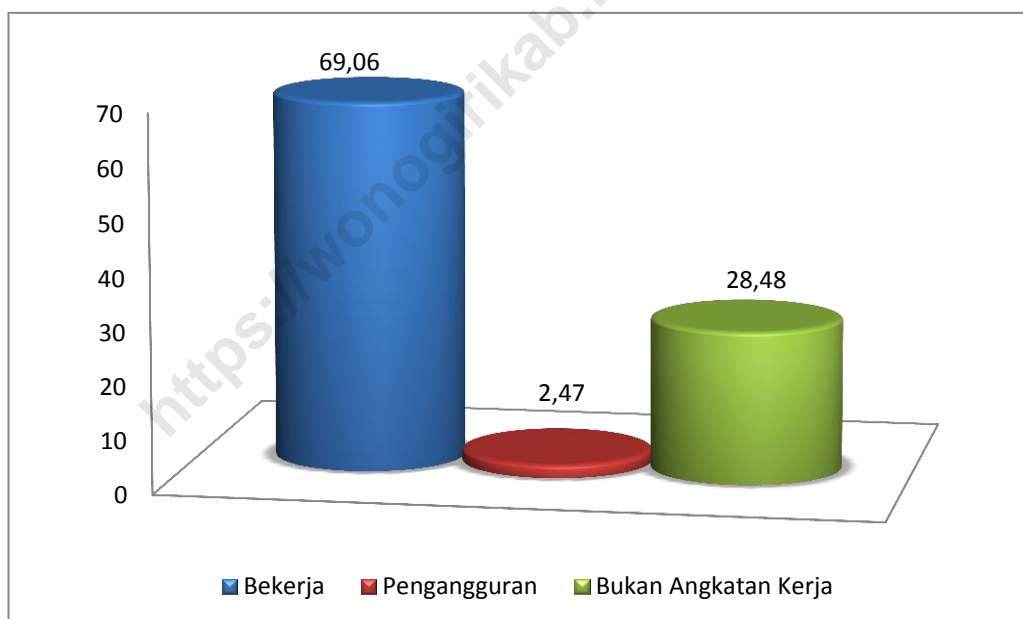
Tahun	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Angkatan Kerja	534.725	71,52
- Bekerja	516.294	69,06
- Pengangguran	18.431	2,47
Bukan Angkatan Kerja	212.928	28,48
- Sekolah	42.649	5,70
- Mengurus Rumah Tangga	111.638	14,93
- Lainnya	58.641	7,84
Total Penduduk 15 Tahun Ke Atas	747.653	100,00
TPT	3,45	xxx
TPAK	71,25	xxx

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Untuk melihat lebih jelas tentang persentase angkatan kerja yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja, dapat dilihat gambar 4.1. Tampak bahwa dari seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas, 69,06 persen penduduk berpartisipasi aktif dalam lapangan pekerjaan (angkatan kerja yang bekerja), dan sebesar 2,47 persen pengangguran, sedangkan 28,48 persen bukan angkatan kerja.

Besarnya persentase untuk penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja disebabkan karena masih tingginya persentase penduduk usia 15 tahun ke Atas yang kegiatan seminggu yang lalunya adalah mengurus rumah tangga (sekitar 14,93 persen).

Gambar 4.1
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang lalu Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014



Sumber : Sakernas Agustus 2014

4.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

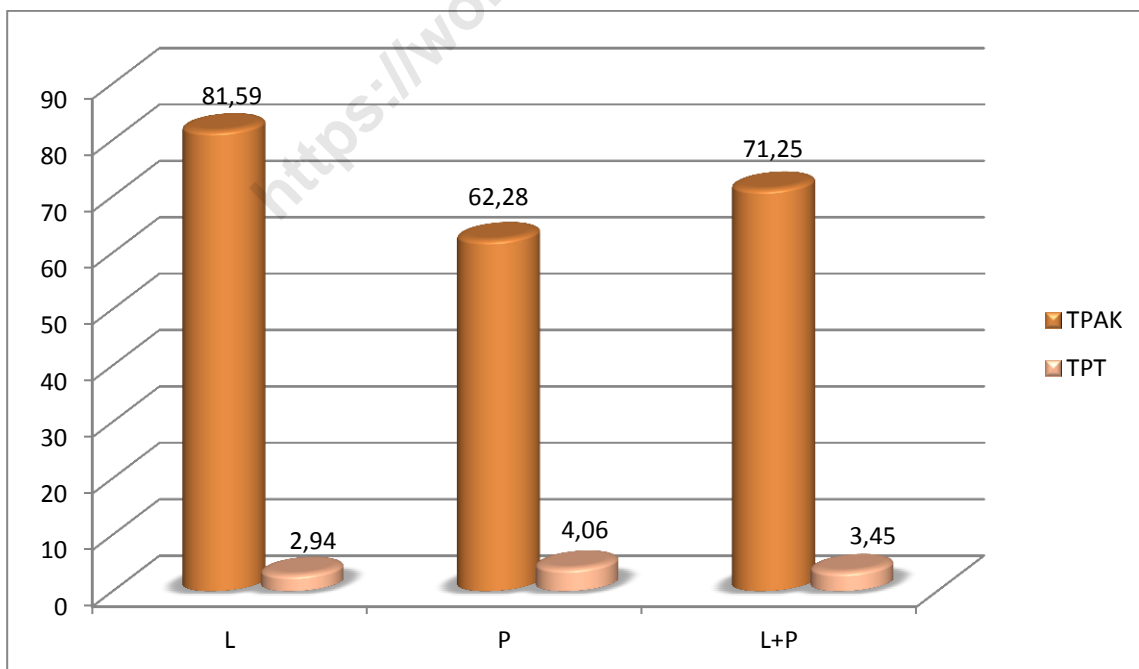
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan jumlah angkatan kerja yaitu jumlah penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan terhadap jumlah seluruh penduduk usia kerja (15 tahun ke

Atas). TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu daerah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk kelompok tertentu, seperti TPAK menurut jenis kelamin, kelompok umur dan lain-lain. Sementara itu, terdapat penduduk bukan angkatan kerja yaitu penduduk yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi, misalnya bersekolah, mengurus rumahtangga atau lainnya. Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

TPAK di Kabupaten Wonogiri pada Agustus 2014 tercatat sebesar 71,25 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 71 orang termasuk angkatan kerja. Atau dapat diartikan dari 1000 orang penduduk usia kerja sekitar 710 orang diantaranya aktif secara ekonomi. Pengamatan menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa TPAK laki-laki lebih besar dari pada TPAK perempuan, masing-masing sebesar 81,59 persen dan 62,28 persen. Sementara itu bila dibedakan menurut daerah, TPAK di daerah perkotaan lebih rendah dari pada TPAK di pedesaan. TPAK di daerah perkotaan 68,47 persen sedangkan di pedesaan sebesar 72,31 persen.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, dinyatakan dalam persentase. TPT di Kabupaten Wonogiri pada Agustus 2014 tercatat sebesar 3,45 persen yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 3 sampai 4 orang yang menganggur. Bila dilihat menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih besar dari pada TPT laki-laki, tercatat masing-masing sebesar 4,06 persen dan 2,94 persen.

Gambar 4.2
TPT dan TPAK di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2014



Sumber : Sakernas Agustus 2014

4.3. Lapangan Pekerjaan Utama

Penduduk Kabupaten Wonogiri bekerja pada sektor pertanian yaitu mencapai 55,09 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja. Sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (15,79 persen) dan sektor Jasa (8,88 persen).

Sektor lain yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Industri, sektor ini menyerap tenaga kerja mencapai 8,78 persen. Sedangkan sektor lainnya (pertambangan; listrik, air dan gas; konstruksi; angkutan; dan keuangan) hanya menyerap sekitar 11,46 persen.

Menurut jenis kelamin, proporsi penduduk laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian sekitar 51,46 persen sedangkan proporsi penduduk perempuan yang bekerja di sektor yang sama sekitar 59,51 persen. Kondisi yang sama terjadi pada sektor perdagangan. Proporsi penduduk perempuan yang bekerja di sektor perdagangan lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi penduduk laki-laki yang bekerja di sektor yang sama, yaitu masing-masing sebesar 20,47 persen dan 11,95 persen.

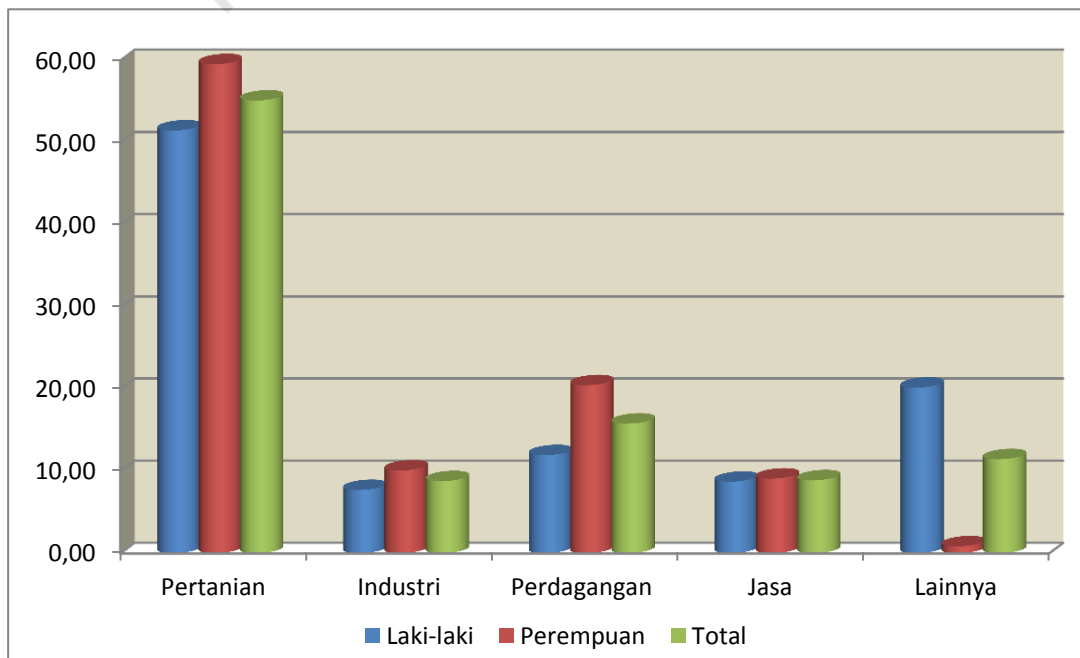
Begitupula pada sektor industri, proporsi penduduk perempuan yang bekerja pada sektor ini lebih besar bila dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebesar 10,08 persen berbanding 7,70 persen.

Tabel 4.2
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	51,46	59,51	55,09
Industri	7,70	10,08	8,78
Perdagangan	11,95	20,47	15,79
Jasa	8,71	9,09	8,88
Lainnya	20,18	0,84	11,46
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Gambar 4.3
Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun +) yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin,
Agustus 2014



Sumber : Sakernas Agustus 2014

BAB V
PERUMAHAN

<https://wongotrikab.bps.go.id>

BAB V

PERUMAHAN

Perumahan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Rumah pada dasarnya merupakan tempat hunian yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Rumah tidak sekedar sebagai tempat untuk melepas lelah setelah bekerja seharian, namun didalamnya terkandung arti yang penting sebagai tempat untuk membangun kehidupan keluarga sehat dan sejahtera.

Keadaan perumahan adalah salah satu faktor yang menentukan keadaan higienis dan sanitasi lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh WHO bahwa perumahan yang tidak cukup dan terlalu sempit mengakibatkan pula tingginya kejadian penyakit dalam masyarakat. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud rumah mewah dan besar namun rumah yang sederhana dapat juga menjadi rumah yang sehat dan layak dihuni. Rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, biologi didalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Secara umum kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan yang juga mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain itu kualitas rumah tinggal juga ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan dan fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

5.1. Kualitas Rumah Tempat Tinggal

Luas rumah yang ditempati dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Semakin tinggi status sosial suatu rumah tangga maka semakin luas lantai yang dikuasai rumah tangga. Oleh karena itu, luas lantai dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Di Wonogiri rumah tinggal dengan luas lantai 50 – 99 m² menduduki persentase yang paling besar yaitu 40,52 persen.

Tabel 5.1
Persentase Rumah tangga menurut Luas Lantai Bangunan
Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri Tahun 2013 – 2014

Luas Lantai (M2)	2013	2014
(1)	(2)	(3)
<20	0,50	0,36
20-49	2,96	2,89
50-99	39,46	40,52
100-149	36,99	36,50
150+	20,09	19,73
Total	100,00	100,00

Sumber : Susenas Juli 2013, 2014

Semakin banyak rumah tinggal yang menggunakan lantai bukan tanah mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas perumahan di suatu daerah. Rumah tangga yang mempunyai rumah tinggal berlantai bukan tanah sebesar 86,84 persen sedikit mengalami kenaikan menjadi 88,89 persen di tahun 2014.

Secara keseluruhan, bila dilihat dari kualitas bahan bangunan yang digunakan, kondisi perumahan di Kabupaten Wonogiri relatif memenuhi kriteria rumah sehat. Hal ini dapat dilihat melalui persentase rumah tinggal dengan atap layak (100 persen) yang terdiri dari atap beton, seng, genteng maupun asbes. Selain itu juga bisa dilihat dari besarnya persentase rumah tangga dengan dinding permanen (95,33 persen di tahun 2014) dengan perincian dinding tembok (79,12 persen) dan dinding kayu (16,21 persen). Kualitas perumahan di Kabupaten Wonogiri di tahun 2014 ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2013.

Tabel 5.2
Persentase Rumah Tangga menurut Kualitas Perumahan
di Kabupaten Wonogiri Tahun 2013 – 2014

URAIAN	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Lantai Bukan Tanah	86,84	88,89
Atap Layak	100,00	100,00
Dinding Permanen	95,47	95,33

Sumber : Susenas Juli 2013, 2014

5.2. Penguasaan Tempat Tinggal

Status penguasaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Di Kabupaten Wonogiri persentase rumah tangga yang menempati rumah sendiri sedikit mengalami penurunan, yaitu dari 95,69 persen menjadi 94,44 persen. Rumah tangga yang menempati rumah kontrak atau sewa sedikit menunjukkan kenaikan, yaitu 0,71 persen menjadi 0,76 persen. Sementara itu, rumah tangga yang tinggal di rumah dinas, bebas sewa atau lainnya mengalami kenaikan yaitu dari 3,60 persen menjadi 4,80 persen. Kenaikan persentase ini terjadi karena penurunan rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri.

Tabel 5.3
Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan
Tempat Tinggal di Kabupaten Wonogiri Tahun 2012 – 2013

Status Penguasaan	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Milik Sendiri	95,69	94,44
Kontrak/ Sewa	0,71	0,76
Dinas/ Bebas Sewa/Lainnya	3,60	4,80

Sumber : Susenas Juli 2014

5.3. Fasilitas Perumahan

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kualitas bangunannya akan tetapi juga ditentukan oleh fasilitas yang digunakan oleh rumah tangga tersebut, seperti fasilitas penerangan, air minum, maupun jamban yang menggunakan tangki septik.

Tabel 5.4
Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Perumahan
di Kabupaten Wonogiri
Tahun 2013 – 2014

Fasilitas Perumahan	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Penerangan Listrik	99,64	99,66
Air Minum Kemasan/ Leding	13,96	16,17
Jamban Dengan Tangki Septik	68,49	73,76

Sumber : Susenas Juli 2014

Pada Tabel 5.4 terlihat bahwa pada tahun 2014 penggunaan fasilitas seperti penerangan listrik dan air bersih hanya mengalami kenaikan. Sementara persentase pemanfaatan fasilitas penerangan listrik masih dalam kisaran 99 persen. Penggunaan fasilitas air minum kemasan/leding mengalami kenaikan sebesar 2,21 persen (13,96 persen pada tahun 2013 menjadi 16,17 persen pada tahun 2014). Fasilitas rumah tinggal lain yang berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban dengan tangki septik. Secara keseluruhan rumah tangga yang menggunakan jamban dengan tangki septik sebesar 73,76 persen.

BAB VI

PENGELUARAN

DAN KONSUMSI

PENDUDUK

<https://wonduririkab.bps.go.id>

BAB VI

PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK

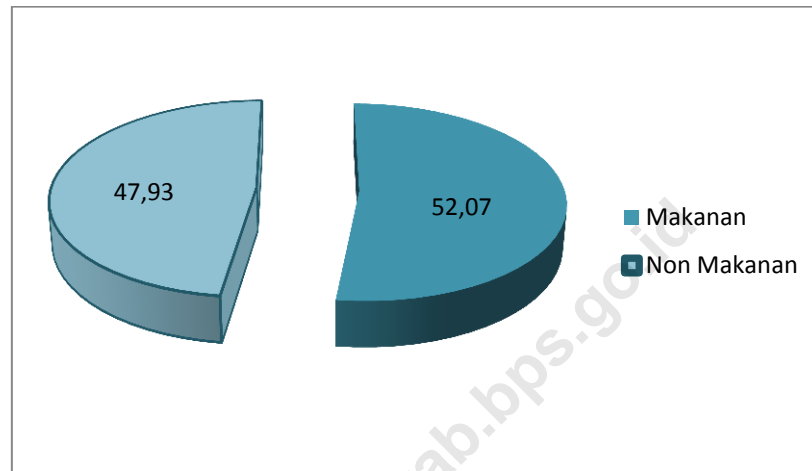
6.1. Rata-rata Pengeluaran Penduduk

Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan dapat dijadikan sebagai cermin tingkat pendapatannya per kapita sebulan. Penggunaan data pengeluaran ini disebabkan oleh sulit dan kurang akuratnya data pendapatan.

Data pengeluaran (dalam rupiah) yang dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan dapat digunakan untuk melihat pola pengeluaran penduduk. Pada kondisi pendapatan terbatas pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi prioritas utama, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

Hasil Susenas 2014 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan di Kabupaten Wonogiri adalah 566.222 rupiah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yang tercatat sebesar 529.054 rupiah per kapita sebulan. Kenaikan ini dimungkinkan karena naiknya harga berbagai jenis kebutuhan pokok penduduk atau karena ada penduduk yang pendapatannya meningkat secara signifikan.

Gambar 6.1.
Distribusi Persentase Pengeluaran Penduduk
Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014



Sumber : Susenas Juli 2014

Dari Gambar 6.1 terlihat bahwa pada tahun 2014, sebesar 52,07 persen pengeluaran penduduk di Kabupaten Wonogiri digunakan untuk kebutuhan makanan, sedangkan sisanya sebesar 47,93 persen dikeluarkan untuk kebutuhan bukan/non makanan.

Persentase pengeluaran untuk kebutuhan makanan selama kurun waktu lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Kebutuhan makanan memang merupakan kebutuhan utama, sehingga kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan ini akan lebih besar. Namun kebutuhan ini mempunyai titik jenuh, sehingga pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, pengeluaran akan dialihkan ke kebutuhan lain.

Dengan demikian semakin tinggi pendapatan seseorang, pengeluaran untuk bukan makanan semakin besar. Oleh karena itu persentase pengeluaran makanan dan non makanan dapat digunakan

sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk. Hal ini dapat dilihat dari distribusi pengeluaran menurut kelompok pendapatan. Bagi penduduk yang mempunyai pendapatan tinggi umumnya persentase pengeluaran untuk kebutuhan makanan semakin rendah dan sebaliknya kebutuhan untuk non makanan semakin tinggi.

Tabel 6.1
Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan (dalam Rupiah)
Menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat tinggal
Kabupaten Wonogiri, Tahun 2014

	Pengeluaran	Daerah Tempat Tinggal		
		Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan+ Pedesaan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Makanan (Rp)	336.174	284.203	294.858
	(%)	48,51	53,27	52,07
2	Bukan Makanan (Rp)	356.885	249.308	271.364
	(%)	51,49	46,73	47,93
	Jumlah (Rp)	693.059	533.510	566.222
	(%)	100,00	100,00	100,00

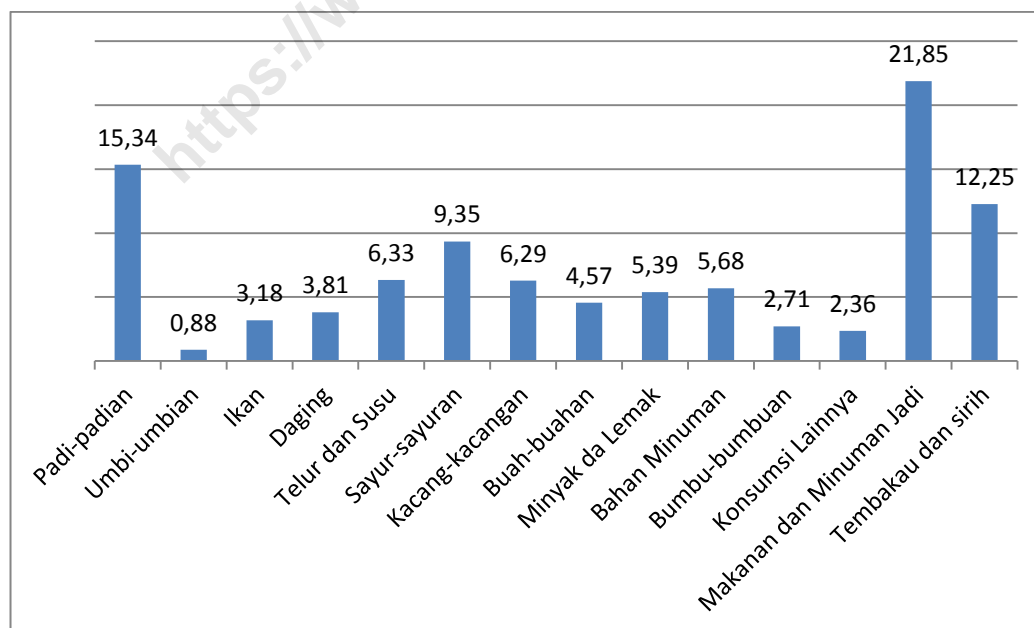
Sumber : Diolah dari Susenas Juli 2014

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase pengeluaran penduduk di perkotaan cenderung sudah beralih ke kebutuhan sekunder/tersier (bukan makanan), dimana persentase untuk makanan hanya sebesar 48,51 persen, lebih rendah dibandingkan di daerah pedesaan dengan persentase sebesar 53,27 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di daerah perkotaan lebih baik jika dibandingkan tingkat kesejahteraan penduduk di pedesaan.

6.2. Pola Konsumsi Makanan

Masih besarnya konsumsi untuk makanan menandakan bahwa sebagian besar penduduk masih mementingkan kebutuhan pokok. Hal ini dapat dimaklumi karena kondisi perekonomian kita yang masih rendah mengakibatkan pendapatan penduduk yang rendah dan melonjaknya harga kebutuhan hidup. Konsumsi makanan penduduk Kabupaten Wonogiri mencapai 294.858 rupiah atau 52,07 persen dari total pengeluaran. Dari total pengeluaran makanan, sebesar 15,34 persennya digunakan untuk konsumsi padi-padian.

Gambar 6.2
Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita menurut
Kelompok Makanan Kabupaten Wonogiri Tahun 2014



Sumber : Susenas 2014

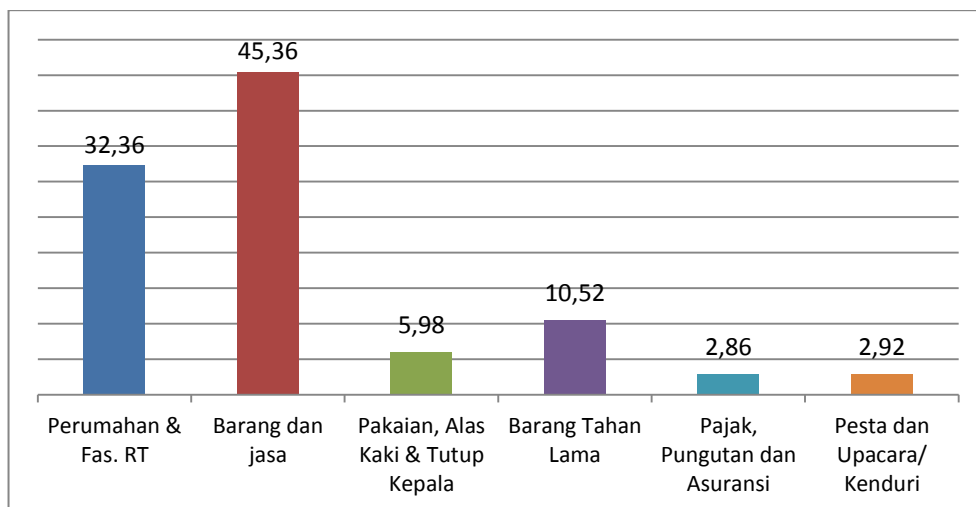
Pengeluaran konsumsi makanan yang relatif besar lainnya adalah konsumsi makanan dan minuman jadi sebesar 21,85 persen.

6.3. Pola Konsumsi Non Makanan

Semakin tinggi pendapatan, maka relatif semakin tinggi pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan non makanan. Hal ini terjadi pada masyarakat modern yang kebutuhan sekunder bahkan tersier sudah mulai terpenuhi. Pengeluaran untuk konsumsi non makanan penduduk Kabupaten Wonogiri sebesar 271.364 rupiah atau 47,93 persen dari total pengeluaran. Pengeluaran terbesar pada Konsumsi Non Makanan digunakan untuk keperluan barang dan jasa sebesar 45,36 persen.

Pengeluaran yang relatif besar lainnya adalah pengeluaran untuk perumahan dan Fasilitas Rumah tangga yaitu sebesar 32,36 persen dari total pengeluaran non makanan. dan pengeluaran konsumsi non makanan yang paling sedikit adalah pengeluaran untuk pajak, pungutan dan asuransi yaitu 2,53 persen.

Gambar 6.3
Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita menurut
menurut Kelompok Non Makanan Kabupaten Wonogiri
Tahun 2014



Sumber : Susenas 2014

PENUTUP

Dari ulasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan beberapa gambaran tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pencapaian kesejahteraan rakyat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2014 sebagai berikut:

1. Berdasarkan kelompok umur penduduk di Kabupaten Wonogiri tahun 2013 tercatat bahwa beban tanggungan pada penduduk produktif di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014 (53,23) lebih rendah dibandingkan dengan Tahun 2013 (54,27).
2. Persentase terbesar wanita pernah kawin di Kabupaten Wonogiri menikah pertama kali pada usia antara 19 – 24 tahun sebanyak 43,71 persen.
3. Fasilitas kesehatan yang dikunjungi oleh masyarakat yang mengalami keluhan kesehatan, paling banyak adalah Praktek Dokter/Poliklinik sebanyak 32,59 persen dan paling sedikit adalah berobat ke Dukun Bersalin sebanyak 1,50 persen.
4. Rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten Wonogiri tahun 2014 sekitar 6,23 tahun, naik dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 6,12 Tahun.
5. Jika melihat Penduduk usia 15 tahun keatas terdapat sekitar 71,52 persen merupakan kelompok angkatan kerja, sedangkan selebihnya yaitu 28,48 persen termasuk kelompok bukan angkatan kerja. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Wonogiri tercatat 3,45 persen.
6. Penduduk Kabupaten Wonogiri bekerja pada sektor pertanian mencapai 53,09 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja sementara sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (15,79 persen) dan sektor Jasa (8,88 persen).
7. Rumah tangga yang mempunyai rumah tinggal berlantai bukan tanah sedikit mengalami kenaikan dari sebesar 86,84 persen pada tahun 2013 menjadi 88,89 persen di tahun 2014.
8. Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014 adalah 566.222 rupiah lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yang tercatat sebesar 529.054 rupiah per kapita sebulan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah,2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat Jawa Tengah 2013. Semarang: BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah,2014. Profil Kesehatan Jawa Tengah 2012 Hasil Susenas 2013. Semarang: BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah,2014. Statistik Sosial Dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2013. Semarang: BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah,2015. Profil Kesehatan Jawa Tengah 2013 Hasil Susenas 2014. Semarang: BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah,2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat Jawa Tengah 2014. Semarang: BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah,2015. Statistik Sosial Dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2014. Semarang: BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah,2015. Indikator Utama Sosial, Politik Dan Keamanan Jawa Tengah 2014. Semarang: BPS.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WONOGIRI**

Jl. Pelem II No.8 Wonogiri 57612

Email : bps3312@bps.go.id

Telp : 0273-321055